

JURNAL

EKONOMI DAN MANAJEMEN

Journal of Economics and Management

1.a.2.j.6/6

ISSN 1411-5794

Volume 8, Nomor 1

Februari 2007

Analisis Keuangan Sistem Du Pont sebagai Alat Pengukur Profitabilitas

Agung Listiadi

Hubungan Lag-time antara Tingkat Bunga dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Tony Seno Aji

Aspirasi Perempuan Bekerja: Hubungan Kekuasaan Perempuan dan Laki-laki dalam Sektor Informal

Grace Jenny Sopotan

Analisis Keberhasilan Implementasi Kebijakan Pelayanan Publik pada Perusahaan Daerah Air Minum Manado

William A. Areros

Penerapan Rancangan Kebijakan Akuntansi Koperasi dalam Meningkatkan Jumlah Koperasi Bersertifikasi di Kabupaten Pontianak

Ninik, Kartawati, Linda

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan dengan Variabel Moderator Etos Kerja Spiritual

Hidayat

Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan dan Manajemen Lingkungan Proaktif terhadap Kinerja Lingkungan

Budhi Cahyono ✓

Modal Sosial dan Perilaku Kewargaan Organisasional: Pandangan Social Exchange Theory

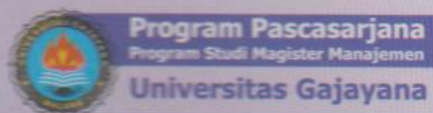
D. Wahyu Ariani

Optimalisasi Peran Syari'ah sebagai Brand Name dalam Bisnis Perbankan Syari'ah

Suparyadi

topik & bahasa
koperasi
sektor publik
koperasi

JEM	Vol. 8	No. 1	Hlm. 1-171	Malang Februari 2007	ISSN 1411-5794
-----	--------	-------	------------	-------------------------	-------------------



Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 39/DIKTI/Kep./2004

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

(Journal of Economics and Management)

Terhitung sejak tahun 2005 *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* terbit tiga kali setahun (**Februari, Juni dan Oktober**) ISSN: 1411-5794, berisi tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, resensi buku dan tulisan praktis dalam bidang ekonomi dan manajemen.

Jurnal Ekonomi dan Manajemen telah terakreditasi sebagai Jurnal/ Majalah ilmiah berdasarkan SK Dirjen DIKTI Nomor 39/DIKTI/Kep/2004 Tanggal 10 November 2004

Ketua Penyunting

Abdul Halim

Wakil Ketua Penyunting

Teguh Prasetyo

Penyunting Pelaksana

Djuni Farhan

Nurhanifam

Sugeng Mulyono

Umi Muawanah

Penyunting Ahli

Bambang Subroto (Guru Besar FE-Universitas Brawijaya Malang)

Amiruddin Umar (Guru Besar FE-Universitas Airlangga Surabaya)

J.G. Nirbito (Guru Besar FE-Universitas Negeri Malang)

Dyah Sawitri (Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang)

Jose Rizal Joesoef (Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang)

Mitra Bestari

Supriyanto (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang)

Penyunting Tamu

Suroso Imam Zadjuli (Guru Besar FE-Universitas Airlangga Surabaya)

Prijono Tjiptoharijanto (Guru Besar FE-Universitas Indonesia)

Pelaksana Tata Usaha

Ronny Hendra Hertanto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Manajemen (MM) Universitas Gajayana Malang, Jl. Mertojoyo Blok L, Malang 65144, Indonesia. Telepon (0341) 562411, Fax. (0341) 582168. E-mail: jurnaluniga@telkom.net.

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN (JOURNAL OF ECONOMICS AND MANAGEMENT) diterbitkan oleh Program Studi Magister Manajemen (MM) Program Pasca Sarjana Universitas Gajayana Malang.

JURNAL

EKONOMI DAN MANAJEMEN

Journal of Economics and Management

Volume 8, Nomor 1

Februari 2007

DAFTAR ISI

- Analisis Keuangan Sistem *Du Pont* sebagai Alat Pengukur Profitabilitas
Agung Listiadi 1-8
- Hubungan *Lag-time* antara Tingkat Bunga dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia
Tony Seno Aji 9-16
- Aspirasi Perempuan Bekerja: Hubungan Kekuasaan Perempuan dan Laki-laki
dalam Sektor Informal
Grace Jenny Soputan 17-24
- Analisis Keberhasilan Implementasi Kebijakan Pelayanan Publik pada
Perusahaan Daerah Air Minum Manado
William A. Areros 25-37
- Penerapan Rancangan Kebijakan Akuntansi Koperasi dalam Meningkatkan
Jumlah Koperasi Bersertifikasi di Kabupaten Pontianak
Ninik, Kartawati, Linda 38-48
- Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan
dengan Variabel Moderator Etos Kerja Spiritual
Hidayat 49-58
- Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan dan
Manajemen Lingkungan Proaktif terhadap Kinerja Lingkungan
Budhi Cahyono 59-71
- Modal Sosial dan Perilaku Kewargaan Organisasional: Pandangan *Social Exchange Theory*
D. Wahyu Ariani 72-80
- Optimalisasi Peran Syari'ah sebagai *Brand Name* dalam Bisnis Perbankan Syari'ah
Suparyadi 81-90
- Pengujian Stabilitas Struktural Pengaruh *Growth Potential*, *Earnings Variability*,
Tax Shields, *Firm Size* dan *Profitability* terhadap *Leverage Ratio* Perusahaan
Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Jakarta Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
Kristyana Dananti dan Magdalena Nany 91-98

Analisis Perbedaan <i>Judgment</i> Manfaat Sistem Penetapan Biaya dan Keengganan untuk Berubah Ditinjau dari Aspek Komitmen, Konfirmasi, Intelegensia, dan Umpan Balik (Kajian terhadap Teori Disonansi Kognitif) <i>Yani Riyani, Zulfikar, Wahyudi</i>	99-110
Peran dan Masa Depan Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia: Tinjauan dari Aspek Pengaturan dan Pengawasan <i>Soenyono</i>	111-115
Motivasi Anak di Bawah Usia Kerja Menjadi Pemulung di Kelurahan Kulim Atas Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru <i>Kamaruddin Oemar</i>	116-119
Pengembangan Korporasi sebagai Pelaku Ekonomi di Indonesia <i>Syahid Abidin</i>	120-124
Nasionalisasi dan Kontraksi Ekonomi Indonesia di Akhir Tahun 1950-an <i>Hariyono</i>	125-133
Kajian tentang Nilai Kultur Individualis-kolektivis dan Gaya Resolusi Konflik Auditor <i>Ahmad Dahlan</i>	134-148
Implementasi Kebijakan Retribusi Tempat Wisata sebagai Alternatif Pendukung Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Malang <i>Sri Hartini Djatmikowati</i>	149-155
Pengangguran dan Kewirausahaan: Re-orientasi Mahasiswa dari <i>Job-seekers</i> ke <i>Job-creators</i> <i>Moh Farid Najib</i>	156-162
Pengaruh Karakteristik Kerja, Iklim Kerja dan Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Wanita (Studi pada Perusahaan Ikan Kaleng "Joint Venture" di Kota Bitung) <i>Martinus Mundung</i>	163-171

Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan dan Manajemen Lingkungan Proaktif terhadap Kinerja Lingkungan

Budhi Cahyono

Dosen FE Unissula

Jl. Kaligawe Km 4 Semarang

Telp. (024) 6583584 Psw 533, HP: 08156506234, e-mail: budhicahyono@yahoo.com

Abstract

Environmental issue is very relevant to understanding and sustainability for research. Care to environmental for manufactures indicate can increasing environmental performance as part of business strategy. This phenomena is very interest to empirical study, especially to understand what the dominant factors that influence corporates care to environmental problems, especially to manufactures at Central Java. Second, how long application of proactive environmental management was impact on environmental performance, and the third how impact environmental drives of environmental management and proactive environmental management to environmental performance.

The population for this research are all manufacture industries in Central Java Indonesia that resistance to environmental. Number of respondent in this research are 143 company, 51 for big company and 92 for medium company. Companies category are: textil, furniture, cigarette, wood processing, manure, printing, fish processing, pantile and medicine. Research variabel are Driving environmental management (4 indicators). Proactive environmental management (6 indicators), and Environmental performance (7 indicators). Data were collected by mail survey and interview with company leader. This research use qualitative and quantitative analysis (multiple regression and different test)

This investigation indicate that 58,9% responden little understand about environmental regulatory. Careness company for environmental are dominated by complain customer to company products and stakeholders forces driving. Environmental performance is dominated by company responsibility to environmental problems and employee involvement. Driving environmental management variable and Proactive environmental management variable have significant impact on environmental performance, and the two independent variabel have contribution as big as 71,4% to dependent variable. Based on difference test, there are significance differences on proactive environmental management variable, especially on technology using that can minimize waste and create reuse and recycling for unuser material. From environmental performance variable, there is differences among big corporate and medium corporate to adoption model for environmental regulation and environmental careness programs.

Key words: *Driving environmental management, Proactive environmental management, and Environmental performance.*

PENDAHULUAN

Paradigma baru dalam bisnis yang semakin global dan liberal tidak hanya menekankan pada aspek manajemen kualitas total (*Total Quality Management*) melalui standarisasi mutu untuk meraih keunggulan kompetitif, tetapi juga pada aspek kualitas manajemen lingkungan (*Quality of Environmental Management*). Globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan, sehingga kesadaran para konsumen terhadap produk yang tidak mencemari lingkungan semakin meningkat. Perusahaan perlu menanggapi secara terencana dan perlu menetapkan secara eksplisit sasaran-sasaran lingkungan (*environmental goals*) (Newman and Breeden, 1992). Beberapa perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif dalam menerapkan QEM seperti perusahaan Aqua Golden Mississippi, perusahaan 3M (strategi *pollution prevention pays*), perusahaan Eastman Kodak di Amerika dan telah mendapatkan tanggapan positif dari *stakeholders*. Penerapan QEM diperlukan perusahaan dalam bersaing di pasar global, khususnya menghadapi *green customers*.

Para industrialis dan pimpinan perusahaan yang peduli terhadap pengembangan yang berkelanjutan memprediksikan bahwa pada tahun 1900-an terjadi perubahan pemikiran lingkungan dan mengarah pada sebuah *new industrial revolution*. Hal ini akan menimbulkan trend yang sangat powerfull dan mempengaruhi aturan-aturan permainan dalam bisnis. Perubahan-perubahan yang cepat terjadi dalam manajemen lingkungan proaktif sejak tahun 1990-an dan menuju pada sebuah revolusi industri yang baru di abad 21 ini. Keberlangsungan lingkungan yang merupakan sebuah kebutuhan untuk melindungi lingkungan dan konservasi sumber daya alam merupakan sebuah nilai yang diyakini oleh perusahaan-perusahaan yang sukses dan kompetitif, sehingga tantangan lingkungan menjadi salah satu isue sentral di abad 21 ini. Berbagai perusahaan telah menyepakati untuk melakukan kontrol terhadap polusi, dan bertanggung jawab terhadap produknya setelah mereka memasarkan kepada konsumen. Kepedulian utama dari sektor bisnis saat ini adalah bagaimana melakukan manajemen terhadap dampak lingkungan secara efektif dan efisien. Fenomena ini akan merubah strategi perusahaan pada sekedar memenuhi aturan-aturan yang ada ke manajemen lingkungan yang proaktif.

Isu krisis lingkungan dan pengurusan sumber daya alam telah merebak pada dua dekade belakangan ini. Banyak perusahaan enggan menerapkan perlindungan lingkungan ke dalam proses produksi karena dianggap akan meningkatkan biaya produksi yang pada

akhirnya mengurangi keuntungan. Ketidakpedulian terhadap permasalahan pencemaran dan pengrusakan lingkungan hidup bisa mempengaruhi berfungsinya sistem ekonomi. Kemajuan iptek dan meningkatnya kesejahteraan Masyarakat telah menumbuhkan kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat. Pendekatan *stakeholders* memberikan tekanan politik pada perusahaan, akibat pemerintah Indonesia mengadopsi kebijakan pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable development*). Orientasi kegiatan bisnis hanya memaksimalkan laba untuk memuaskan pemilik perusahaan, akibatnya masyarakat harus menanggung dampak negatif dari aktivitas bisnis perusahaan (*social cost*). Tekanan masyarakat terhadap perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan akan semakin tinggi dan pemerintah akan memberlakukan peraturan lingkungan yang semakin ketat dengan sanksi berat bagi para pelanggar. Perusahaan perlu menanggapi secara terencana, terintegrasi dan menetapkan secara eksplisit sasaran-sasaran lingkungan yang cocok dengan kekuatan dan strategi bisnis jangka panjang dan mempertahankan reputasi (Newman and Breeden, 1992).

Memposisikan TQM dalam pengelolaan lingkungan memunculkan konsep *Total Quality Environment Management*. Manfaat penerapan TQEM mencerminkan manfaat penerapan TQM, yaitu memperbaiki kepuasan pelanggan, memperbaiki efektivitas organisasi dan meningkatkan daya saing, serta mencegah terjadinya pencemaran dan pengrusakan lingkungan. TQEM mendefinisikan pelanggan lebih luas, yaitu pelanggan internal (seluruh bagian departemen dan tingkatan manajemen yang lebih tinggi) dan pelanggan eksternal (konsumen, regulasi, legislasi, masyarakat, kelompok pencinta lingkungan). Perusahaan harus mengkaji ulang untuk mewujudkan keunggulan lingkungan sebagai dimensi pokok dari keseluruhan strategi bisnis tanpa mempengaruhi *corporate performance*, profitabilitas dan pertumbuhan (Greeno and Robinson, 1992).

Penerapan manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan yang baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif (Bonifant, Arnold and Long 1995; Dechant and Altman 1994; Ekington 1994; Maxwell 1996, Porter and Linde 1995; Shrivastava 1995). Penerapan TQEM di dalam tingkat korporat akan berakumulasi secara global (makro) dan dapat digunakan untuk mencapai efisiensi ekonomi. Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai dorongan yang dapat mengakibatkan perusahaan-perusahaan melakukan kepedulian terhadap lingkungan. Disamping itu juga

untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan telah secara proaktif melakukan kepedulian terhadap lingkungan dengan mengetahui kinerja lingkungannya. Penelitian juga dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dalam praktek-praktek manajemen lingkungan antara perusahaan-perusahaan besar dengan perusahaan-perusahaan sedang.

TINJAUAN PUSTAKA

Dorongan Manajemen Lingkungan

Revolusi dibidang lingkungan hampir terjadi dalam tiga dekade dan memunculkan perubahan yang dramatis bagi perusahaan dalam mengelola bisnisnya (Hart, 1997). Permasalahan lingkungan senantiasa muncul terus menerus seiring dengan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Perusahaan harusnya menyadari dan bertanggung jawab terhadap lingkungan global yang semakin memanas, penciptaan produk yang bersih. Di beberapa negara industri, perusahaan-perusahaan sudah menyadari pentingnya *going green*, dan untuk merealisasikannya diambil tindakan dengan mengurangi polusi dan meningkatkan profit secara simultan. Menurut Hart (1998), akan permasalahan dalam kerusakan lingkungan adalah pertumbuhan penduduk yang pesat dan pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan pada saat yang sama pertumbuhan industri juga cukup pesat yang diikuti dengan eksploitasi sumber daya alam, penggunaan teknologi pada hampir setiap perusahaan, keinginan untuk mengikuti globalisasi.

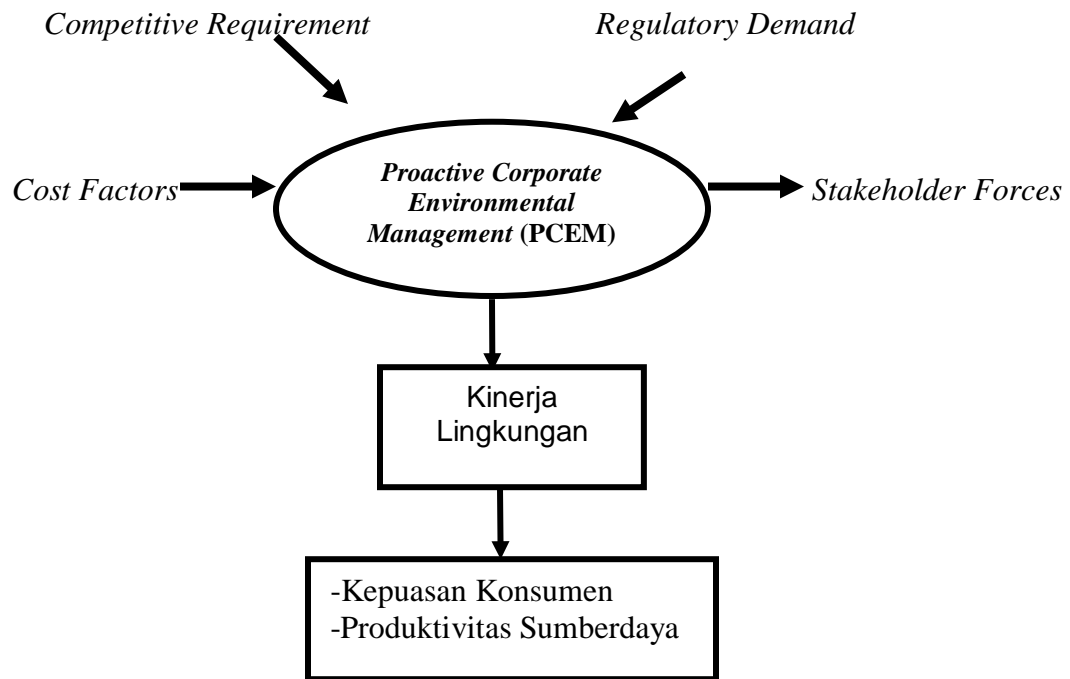
Mewujudkan perusahaan yang *greening* memiliki konsekwensi yang besar dari segi cost, namun harus menjadi bagian dari pengembangan strategi perusahaan. Berbagai aktivitas mendasar kaitannya dengan menciptakan tanggung jawab terhadap lingkungan antara lain: (1) *Pollution prevention*, dilakukan dengan menciptakan pengawasan polusi, artinya membersihkan segala yang tidak berguna setelah menghasilkan produk. (2) *Product stewardship*, yang dilakukan tidak hanya dengan meminimisasi polusi dari proses produksi, tetapi juga dampak lingkungan yang terkait dengan siklus hidup suatu produk. *Design for environmental* (DFE), merupakan alat untuk memudahkan melakukan *recovery*, *reuse* atau *recycle* terhadap produk. (3) *Clean technology*, perusahaan yang memiliki pemikiran jauh kedepan tentunya harus merencanakan untuk investasi dibidang

tehnologi. Keberadaan tehnologi, seperti industri kimia sangat rentan terhadap lingkungan.

Berry dan Rondinelli (1998), mengungkapkan bahwa pada abad ke-21 ini merupakan a new industrial revolution. Hal ini didasari oleh survey yang dilakukan terhadap lebih dari 400 eksekutif senior berbagai perusahaan di dunia, yang menemukan bahwa 92% dari mereka setuju bahwa berbagai tantangan lingkungan merupakan isue sentral pada abad ini. Para eksekutif perusahaan juga bahwa pengontrolan polusi merupakan tanggung jawab perusahaan. Temuan lain menyatakan bahwa 83% dari para eksekutif perusahaan menyatakan tetap bertanggungjawab terhadap produk mereka setelah diproduksi. Hal ini menjadikan sebuah fenomena bahwa sebagian besar perusahaan berusaha memenej dampak lingkungan secara efektif dan efisien. Revolusi pemikiran tentang lingkungan terjadi dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahun 1960-an dan 1970-an berawal dari krisis lingkungan, perusahaan berusaha untuk melakukan pengawasan terhadap kerusakan-kerusakan yang terjadi. (2) Tahun 1980-an merupakan era reaktif yang berusaha untuk menepati segala peraturan pemerintah tentang lingkungan dan meminimisasi biaya komplain. Era 1990-an perusahaan sudah menyadari perlunya pendekatan proaktif terhadap tuntutan lingkungan dengan mengantisipasi dampak lingkungan terhadap kegiatan operasional perusahaan, antara lain dengan berusaha mengurangi waste dan dampak yang ditimbulkan oleh polusi dan menemukan cara-cara positif untuk memperoleh keunggulan melalui peluang bisnis dengan *total quality environmental management* (TQEM).

Bagi beberapa perusahaan, nilai-nilai lingkungan menjadi bagian integral dari budaya dan proses manajemen. Kepedulian terhadap lingkungan akan berdampak pada munculnya peluang baru untuk menciptakan *green products, processes dan technologies*. Berry dan Rondinelly (1998), mensinyalir ada beberapa kekuatan yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen lingkungan yang proaktif.

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Berry dan Rondinelli (1998)

Regulatory demand, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir ini, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk bisa mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi, dengan penggunaan clean technology. Berbagai macam regulasi tentang lingkungan belum mampu menciptakan win-win solution diantara pihak terkait dalam menciptakan inovasi dan persaingan serta tingkat produktivitas yang tinggi terhadap seluruh perusahaan. Regulasi lingkungan sering dianggap ancaman dan pembatasan dalam melakukan inovasi. Porter (1995), mengindikasikan bahwa dalam pembuatan regulasi lingkungan hendaknya melibatkan para environmentalist, legeslatif dan

perusahaan, sehingga dapat menciptakan mata rantai ekonomi, yakni environment, produktivitas sumber daya, inovasi dan persaingan.

Cost factors, tidak adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekwensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Hal ini secara langsung akan berdampak pada munculnya biaya yang cukup tinggi, seperti biaya sorting bahan baku, biaya pengawasan proses produksi, biaya pengetesan dll. Konsekwensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang clean technology, biaya pencegahan kebersihan.

Stakeholder forces. Strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi *waste* dan mengurangi biaya produksi, demikian juga respond terhadap permintaan konsumen dan stakeholder. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan stakeholder yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif. Perusahaan dapat mendefinisikan misi baru, dengan memperbarui sistem nilai perusahaan, melakukan manajemen perubahan, akselerasi terhadap training dan education, memodifikasi perilaku melalui organisasi.

Competitive requirements, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi untuk manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Keduanya memiliki perbedaan dalam kriteria dan kebutuhannya, namun dalam pelaksanaannya saling terkait, yakni dengan mengintegrasikan antara sistem manajemen lingkungan dan sistem manajemen perusahaan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan green alliances Hartman dan Stafford (1995). Green alliances merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggung jawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

Manajemen Lingkungan Proaktif

Berbagai dorongan diatas mengkondisikan perusahaan untuk melakukan manajemen lingkungan secara proaktif. Sistem manajemen proaktif merupakan sistem manajemen lingkungan yang komprehensif yang terdiri dari kombinasi dari lima pendekatan, antara lain : (1) minimisasi dan pencegahan *waste*, (2) manajemen demand side, (3) desain lingkungan (4) *product stewardship* dan (5) akuntansi *full-costing*.

Minimisasi dan pencegahan *waste*, perlindungan lingkungan yang efektif sangat membutuhkan aktivitas pencegahan terhadap aktivitas yang tidak berguna. Pencegahan polusi merupakan penggunaan material atau bahan baku, merupakan penggunaan material atau bahan baku, merupakan penggunaan material atau bahan baku, proses produksi atau praktek-praktek yang dapat mengurangi, meminimisasi atau mengeliminasi penyebab polusi atau sumber-sumber polusi. Tehnologi yang terkait dengan pencegahan polusi dalam bidang manufaktur meliputi: pengganti bahan baku, modifikasi proses, penggunaan kembali material, *recycling* material dalam proses selanjutnya (*recycling*), dan penggunaan kembali material dalam proses yang berbeda (*reuse*). Semakin meningkatnya tuntutan aturan dan meningkatnya cost untuk pengawasan polusi menjadi faktor penggerak bagi perusahaan untuk menemukan cara-cara yang efektif untuk mencegah polusi. Pada era 1980-an, sejumlah bisnis mulai memfokuskan, mengantisipasi dan mencegah masalah-masalah *waste*, sebelum hal ini terjadi.

Demand-side management, merupakan sebuah pendekatan dalam pencegahan polusi yang asal mulanya digunakan dalam dunia industri. Konsep ini difokuskan pada pemahaman kebutuhan dan preferensi konsumen dalam penggunaan produk, dan didasarkan pada tiga prinsip yang mendasar, yaitu: tidak menyisakan produk yang *waste*, menjual sesuai dengan jumlah kebutuhan konsumen dan membuat konsumen lebih efisien dalam menggunakan produk. Demand-side management industri mengharuskan perusahaan untuk melihat dirinya sendiri dalam cara pandang baru, sehingga dapat menemukan peluang-peluang bisnis baru.

Desain lingkungan, merupakan bagian integral dari proses pencegahan polusi dalam manajemen lingkungan proaktif. Perusahaan sering dihadapkan pada ineffisiensi dalam mendesain produk, misalnya produk tidak dapat dirakit kembali, di upgrade kembali, tidak dapat di recycle. *Design for environmental* (DFE) dimaksudka untuk

mengurangi biaya reprocessing dan mengembalikan produk ke pasar secara lebih cepat dan ekonomis.

Product stewardship merupakan praktek-praktek yang dilakukan untuk mengurangi resiko terhadap lingkungan melalui masalah-masalah dalam desain, manufaktur, distribusi, pemakaian atau penjualan produk. Dibeberapa negara telah muncul peraturan bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan reclaim, recycling dan remanufacturing produk mereka. Dengan menggunakan life cycle analysis dapat ditentukan cara-cara perusahaan dalam mengurangi atau melimasi waste dalam seluruh tahapan, mulai dari bahan mentah, produksi, distribusi dan penggunaan oleh konsumen. Alternatif produk yang memiliki less pollution dan alternatif material, sumber energi, metode processing yang mengurangi *waste* menjadi kebutuhan bagi perusahaan.

Full cost environmental accounting, konsep cost environmental secara langsung akan berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan, yang biasanya tidak mendapatkan perhatian dari perusahaan. Full cost accounting berusaha mengidentifikasi dan mengkuantifikasi kinerja biaya lingkungan sebuah produk, proses produksi dan sebuah proyek dengan mempertimbangkan empat macam biaya, yaitu : (1) biaya langsung, seperti biaya tenaga kerja, biaya modal dan biaya bahan mentah. (2) biaya tidak langsung, seperti biaya monitoring dan reporting. (3) biaya tidak menentu, misalnya biaya perbaikan. (4) biaya yang tidak kelihatan, seperti biaya publik relation dan good will.

Kinerja Lingkungan

Sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan proaktif, maka dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kinerja lingkungan proaktif. Penerapan manajemen lingkungan proaktif memerlukan keterlibatan beberapa prinsip dasar kedalam strategi perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- a. Mengadopsi kebijakan lingkungan yang bertujuan mengeleminasi polusi berdasarkan pada posisi siklus hidup operasional perusahaan, dan mengkomunikasikan kebijakan keseluruhan perusahaan dan para stakeholder.
- b. Menetapkan secara obyektif kriteria efektivitas program lingkungan.

- c. Membandingkan kinerja lingkungan perusahaan dengan perusahaan-perusahaan yang merupakan leader dalam satu industri dengan benchmarking dan menetapkan best practice.
- d. Mengumumkan pandangan perusahaan bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh karyawan.
- e. Menganalisis dampak berbagai isue lingkungan dalam kaitannya dengan permintaan dimasa depan terhadap produk dan persaingan industri.
- f. Memberanikan diri melakukan diskusi tentang isu-isu lingkungan, khususnya melalui rapat pimpinan.
- g. Mengembangkan dan mengaplikasikan sebuah sistem formal untuk memonitor berbagai perubahan aturan yang diusulkan dan menyetujui atau menepati perubahan aturan tersebut.
- h. Mengembangkan anggaran untuk pembiayaan lingkungan.
- i. Mengidentifikasi dan mengkuantifikasikan pertanggungjawaban lingkungan.

Penelitian Terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Karagozolu (1998) yang berjudul *current practice in environmental management* didasari pada kepeduliannya terhadap manajemen lingkungan. Perusahaan cenderung melakukan usaha-usaha yang serius untuk melakukan perubahan dalam produk dan proses dan lebih bertanggung jawab serta menjadikan perusahaan yang *green*. Permasalahan mendasar adalah praktek-praktek apakah yang terkait dengan manajemen lingkungan ? Terdapat empat variabel dalam penelitian ini yang terkait dengan respon perusahaan terhadap hukum dan peraturan-peraturan lingkungan. Pertama pengawasan terhadap polusi, kedua menyangkut *environmental stewardship*, yang mengkondisikan perusahaan untuk secara serius dan menentukan cara-cara atau metode yang diperlukan. Ketiga, perusahaan secara proaktif menindaklanjuti berbagai peraturan tentang lingkungan. Keempat, menerapkan praktek-praktek manajerial untuk keberlangsungan lingkungan. Responden penelitian terdiri dari 83 perusahaan, 43 perusahaan merupakan high tech (perusahaan elektronik) dan 40 perusahaan merupakan perusahaan yang rentan dengan masalah lingkungan, seperti: perusahaan batery, perusahaan cat, perusahaan tinta, perusahaan paper dan pulp.

Perusahaan digolongkan dalam perusahaan besar dan kecil dengan mendasarkan pada jumlah karyawan dan jumlah penjualan. Data diperoleh dari mail survey dengan menggunakan indikator sebanyak 30 dan pengukurannya dengan 7 point Likert scale. Variabel penelitian difokuskan pada: upaya pencegahan polusi, fleksibilitas dalam menanggapi peraturan, pemanfaatan sumber daya, tingkat responsiveness pihak manajemen, inovasi perusahaan, perbandingan kinerja lingkungan, kinerja lingkungan dan dampak financial.

Hasilnya mengindikasikan bahwa untuk semua perusahaan menyadari bahwa peraturan yang diciptakan selama lima tahun terakhir telah mengkonsentrasikan penuh untuk melakukan upaya-upaya pencegahan polusi dan masalah lingkungan yang lain. Hasil lain menunjukkan bahwa peraturan pemerintah masih belum mampu berdampak pada perusahaan untuk melakukan teknik-teknik yang inovatif. 39% dari responden mengaku bahwa mereka menggunakan sumberdaya untuk tujuan memperbaiki lingkungan. Hanya 47% perusahaan yang memiliki responsiveness terhadap lingkungan. Dibidang kinerja lingkungan, dengan menggunakan variabel seperti material yang recycleable, pengurangan emisi, efisiensi penggunaan material dan sumber yang lain, penggunaan energy untuk mencegah polusi, hasilnya menunjukkan bahwa hampir dari 50% responden percaya mereka sebagai pemimpin disektor masing-masing. Hanya 13% responden yang mengatakan bahwa kepedulian lingkungan mempengaruhi kinerja lingkungan, dan hanya 7% responden menyatakan bahwa kepedulian lingkungan berdampak pada kinerja finansial.

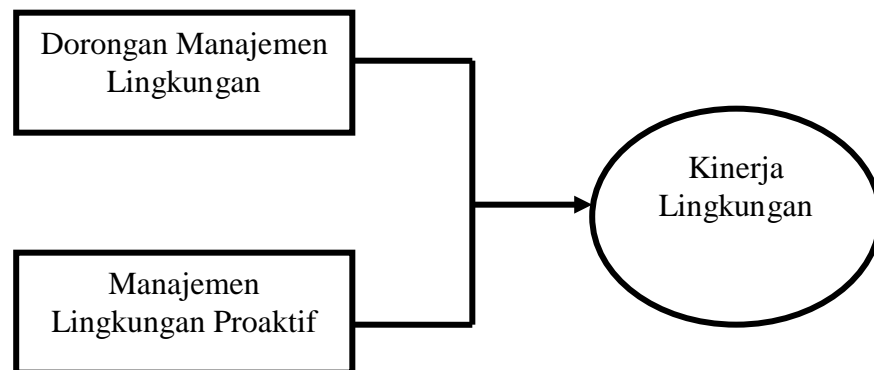
Penelitian yang lain dilakukan oleh Cahyono (2002) terhadap perusahaan manufaktur di Jawa Tengah dengan judul pengaruh kualitas manajemen lingkungan terhadap kinerja, dengan kinerja perusahaan sebagai moderating variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang rentan terhadap lingkungan, seperti: perusahaan gas, kimia, plastik, makanan ternak, industri kayu, tekstil, garment, makanan dan minuman, farmasi. Data diperoleh dengan menggunakan mail survey terhadap 150 perusahaan, yang ditujukan kepada middle manajer (manajer produksi). Variabel praktek kualitas manajemen lingkungan diukur dengan: pencegahan polusi, fleksibilitas aturan, pemanfaatan sumberdaya, respon manajemen, inovasi, dampak finansial. Kinerja perusahaan diukur dengan: kinerja jangka pendek, kinerja jangka panjang, produktivitas,

kinerja biaya, profit, kemampuan bersaing, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, market share, kepuasan konsumen. Sedangkan kinerja diukur dengan: kualitas produk, reputasi dengan konsumen, kemampuan bersaing di pasar internasional dan pengembangan produk yang unik.

Hasilnya menunjukkan bahwa respond rate sebesar 28%. Keterlibatan perusahaan dalam peran aktif pembentukan peraturan dibidang lingkungan sangat rendah (67% belum pernah terlibat). 60% responden juga menyatakan belum pernah mengikuti atau menerima penyuluhan tentang AMDAL. Hasil lain mengindikasikan bahwa kualitas manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Hasil kedua setelah kualitas manajemen lingkungan dipadukan dengan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kinerja. Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Mendasarkan pada penelitian yang terdahulu, maka identifikasi yang mendorong perusahaan untuk melakukan atau menerapkan manajemen lingkungan perlu dikaji. Disamping itu sejauh mana perusahaan telah secara proaktif peduli terhadap manajemen lingkungan. Keduanya, pada tahap terakhir akan dikaitkan dengan kinerja lingkungan. Dari keterkaitan tersebut maka dapat dibuat kerangka penelitian seperti pada gambar 2.2

Gambar 2.2. Kerangka Penelitian



Mendasarkan pada landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1: Dorongan manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

H2: Manajemen lingkungan proaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan memfokuskan pada identifikasi yang mendalam tentang pelaksanaan dorongan manajemen lingkungan, pelaksanaan manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan. Identifikasi dorongan manajemen lingkungan untuk mengetahui apa yang melatar belakangi perusahaan merespon dorongan manajemen lingkungan. Sedangkan identifikasi manajemen lingkungan proaktif dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh manajemen perusahaan sudah secara proaktif peduli terhadap manajemen lingkungan. Identifikasi kinerja lingkungan dimaksudkan untuk menilai sejauh mana keunggulan yang dicapai perusahaan dibidang lingkungan.

Adapun metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah penggabungan antara studi literatur, observasi responden, metode wawancara dengan manajemen perusahaan secara terstruktur dan wawancara mendalam (*indeep interview*).

Tabel 1
Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel	Indikator	Pengukuran
Gambaran umum responden (Perusahaan manufaktur)	1.Jumlah karyawan 2.Lama perusahaan berdiri 3.Pemahaman tentang UU/PP/Kepmen tentang lingkungan 4.Unit pengolahan polusi (air, udara, suara) yang dimiliki	1.Perusahaan besar dengan karyawan diatas seratus, dan perusahaan menengah antara 20 – 99 2.Menggunakan range: 1-5 th, 5-10 th, 11-15 th, 16-20 th dan 21-25 th 3.Sosialisasi tentang UU/PP/Kepmen tentang lingkungan 4.Keberadaan unit pengolahan polusi, baik polusi air, udara maupun suara
Dorongan manajemen lingkungan	1.Tuntutan peraturan pemerintah 2.Tuntutan cost factors 3.Tuntutan kekuatan stakeholder 4.Tuntutan persaingan	- Kuesioner dengan 7 point Skala likert (sangat setuju s/d sangat tidak setuju) - Wawancara mendalam dengan manajemen perusahaan
Manajemen	1.Minimisasi <i>waste</i>	- Kuesioner dengan 7 point Skala

lingkungan proaktif	2.Pencegahan polusi 3.Sisi permintaan 4.Desain lingkungan 5.Product stewardship 6.Full-cost environmental accounting	likert (sangat setuju s/d sangat tidak setuju) - Wawancara mendalam dengan manajemen perusahaan
Kinerja lingkungan	1.Adopsi thd kebijakan lingkungan 2.Efektivitas program lingkungan 3.Benchmarking dengan perusahaan leader 4.Keterlibatan karyawan dalam penanganan lingkungan 5.Dampak isu lingkungan thd permintaan produk 6.Sistem formal untuk memonitor lingkungan 7.Mengembangkan anggaran untuk biaya lingkungan	- Kuesioner dengan 7 point Skala likert (sangat setuju s/d sangat tidak setuju) - Wawancara mendalam dengan manajemen perusahaan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di Jawa Tengah, yang terdiri dari perusahaan besar dan perusahaan sedang. Perusahaan besar dengan kriteria jumlah karyawan lebih besar dari 100 orang, sedangkan perusahaan sedang dengan jumlah karyawan antara 20 s/d 100 orang. Menurut data BPS (2003), jumlah perusahaan manufaktur di Jawa Tengah adalah 3.000. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 5% dari populasi atau berjumlah 150 perusahaan. Sampel penelitian difokuskan pada perusahaan yang rentan terhadap lingkungan, yaitu: perusahaan tekstil, gas, kimia, sabun, makanan ternak, makanan dan minuman, farmasi.

Untuk mengetahui pengaruh antara dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif terhadap kinerja lingkungan digunakan analisis regresi berganda. Adapun untuk mengidentifikasi variabel dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan dilakukan dengan analisis deskriptif (uji mean).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur besar (jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang) dan perusahaan manufaktur sedang (jumlah tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang) yang beroperasi di Propinsi Jawa Tengah. Jumlah sampel yang memenuhi syarat untuk dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 143 perusahaan yang terdiri dari 51 perusahaan besar dan 92 perusahaan sedang. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain: mail survey dan interview ke perusahaan.

Penyebaran lokasi perusahaan yang menjadi responden dalam penelitian ini tersebar di lingkungan Propinsi Jawa Tengah, adapun jumlah masing-masing responden untuk setiap kabupaten atau kota adalah: Banyumas (5), Cilacap (4), Demak (18), Jepara (14), Kabupaten Semarang (2), Kebumen (15), Kendal (7), Kudus (13), Lasem (19), Pati (6), Pekalongan (20), Rembang (9), Kota Semarang (14), Solo (1), Tegal (2).

Berdasarkan pada jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian, prosentase terbesar antara lain: perusahaan rokok, mebel, pengolahan kayu, batik tulis, ikan kering, gula tumbu, genteng, terasi, tapioka, ikan, obat-obatan, ban, kacang asin dan eternit. Perusahaan-perusahaan ini memiliki dampak lingkungan dalam melaksanakan proses produksinya. Dampak lingkungan dapat dikategorikan dalam beberapa kategori, seperti: menimbulkan polusi udara, polusi air dan polusi suara sebagai dampak dari aktivitas proses produksi.

Berbagai perusahaan yang dijadikan sampel masing-masing memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan. Perusahaan mebel memiliki dampak pada polusi udara dari kegiatan pemotongan kayu dan penghalusan kayu. Polusi yang ditimbulkan berupa munculnya debu halus sebagai proses dari pemotongan dan penghalusan kayu. Disamping itu juga muncul polusi yang disebabkan oleh suara yang begitu keras pada saat pemotongan maupun penghalusan kayu. Perusahaan mebel banyak ditemukan di Kabupaten Jepara dan Kabupaten Demak. Industri batik tulis yang terdapat di Kota Pekalongan banyak menimbulkan polusi air sebagai hasil dari proses pencucian kain. Sedangkan untuk perusahaan terasi, tapioka, gula tumbu, ikan kering dan ikan pindang kecenderungannya adalah polusi udara berupa bau yang tidak enak, terutama pada saat musim hujan.

Hasil penelitian juga mencatat lama perusahaan beroperasi dapat disimpulkan bahwa usia perusahaan di yang menjadi sampel rata-rata berumur 4 sampai dengan 12 tahun. Hal ini dapat diindikasikan bahwa umur perusahaan akan sangat mempengaruhi pada aktivitas proses produksinya sehingga jumlah polusi juga akan semakin meningkat. Dalam memasarkan hasil produksinya, perusahaan-perusahaan di Jawa Tengah sebagian besar masih memasarkan produknya di dalam negeri, yakni sebanyak 121 perusahaan atau 83,4%. Sedangkan perusahaan yang seluruhnya ekspor sebanyak 4 perusahaan atau 2,8%, dan perusahaan yang pemasaran produknya di dalam negeri dan di luar negeri sebanyak 18 perusahaan atau 12,4%.

Sebagai awal untuk mengetahui bagaimana perusahaan-perusahaan di Jawa Tengah merasa peduli terhadap masalah-masalah lingkungan, maka dalam penelitian ini juga perlu ditanyakan mengenai: Apakah perusahaan secara rutin mendapatkan bimbingan dan pengarahan tentang masalah lingkungan dari Bapedalda Jawa Tengah maupun Bapedalda Kota atau Kabupaten. Berdasarkan pada hasil survey ke perusahaan-perusahaan dapat diketahui bahwa sebanyak 83 perusahaan atau 57,2% menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan bimbingan dan pengarahan tentang lingkungan dari Bapedalda Propinsi maupun Kabupaten atau Kota. Sebanyak 60 perusahaan menyatakan pernah mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari Bapedalda dengan frekwensi mulai dari 0,5 tahun sekali sampai dengan 2 tahun sekali. Dari perusahaan yang menyatakan pernah mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari Bapedalda, sebanyak 35 perusahaan menyatakan mereka menerima bimbingan dan pengarahan setiap setengah tahun sekali. Perusahaan yang menyatakan penyuluhan sebanyak setahun sekali sejumlah 13 atau 9%. Sebanyak 9 perusahaan menyatakan 2 tahun sekali dan tiga perusahaan menyatakan lebih dari 2 tahun.

Berdasarkan pada pemasaran hasil produksi, maka sebagian besar produk yang dihasilkan perusahaan dipasarkan di dalam negeri. Adapun secara terperinci, pemasaran hasil produksi adalah: seluruhnya ekspor sebanyak 4 perusahaan (2,8%), seluruhnya dipasarkan di dalam negeri sebanyak 121 perusahaan (83,4%), dan perusahaan yang pasarannya di luar negeri dan di dalam negeri sebanyak 18 perusahaan (12,4%). Peran Bapedalda tingkat propinsi maupun Bapedalda tingkat kota atau kabupaten dalam mengawal pelaksanaan manajemen lingkungan sangatlah penting. Dari hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebesar 60 perusahaan atau 41,4% menyatakan pernah mendapatkan pembimbingan dan pengarahan dari Bappedalda. Disamping itu yang cukup memprihatinkan, yakni sebanyak 83 perusahaan yang menjadi responden atau 57,2% belum pernah mendapatkan pembinaan dan pengarahan dari Bapedalda. Perusahaan yang pernah menerima pembinaan dan pengarahan dari Bapedalda menyatakan mereka menerima pengarahan dan pembinaan periodenya bervariasi, ada yang setengah tahun sekali, satu tahun sekali, dua tahun sekali, bahkan ada yang lebih dari dua tahun dan ada juga yang bersifat insidental. Materi yang diterima perusahaan kaitannya dengan masalah-masalah lingkungan, antara lain: house keeping dan pengelolaan limbah cair, pencemaran lingkungan, laporan hasil efluen IPAL, jenis produk yang berkualitas

Untuk dapat menciptakan keberhasilan dalam bersikap reaktif atau proaktif terhadap masalah lingkungan, maka pemahaman terhadap aturan-aturan, baik Undang-undang, Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Menteri (Kepmen) perlu dipahami oleh para pelaku bisnis manufaktur. Hal ini tentunya merupakan niat awal bagi para pelaku bisnis untuk peduli terhadap lingkungan dengan memahami berbagai aturan yang ada.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap berbagai peraturan perundang-undangan dibidang lingkungan dari responden, baik perusahaan-perusahaan besar maupun perusahaan-perusahaan sedang menyatakan bahwa hanya 74 atau (6,5%) yang menyatakan sangat faham terhadap berbagai perundang-undangan dibidang lingkungan. Perusahaan yang sangat paham terhadap adanya perundangan bidang lingkungan didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan yang menjadi responden dan menyatakan cukup paham sebanyak sebanyak 397 (34,7%), perusahaan yang menyatakan kurang faham sebanyak 432 atau 37,8%, dan perusahaan yang menyatakan sama sekali tidak paham sebanyak 241 atau (21,1%).

Dari perusahaan yang menyatakan sangat paham terhadap berbagai perundang-undangan dibidang lingkungan, maka perundang-undangan yang mereka pahami antara lain: Peraturan Pemerintah (PP) No 20 Th 1990 Tentang Pengendalian Pencemaran Air, PP No 51 Th 1993 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan dan Kepmen LH No.KEP.12/MENLH/3/1994 tentang Pedoman Umum Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan perusahaan-perusahaan yang menjadi responden belum sepenuhnya mengetahui dan memahami berbagai peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan, sehingga hasil ini akan mempengaruhi penerapan manajemen lingkungan di masing-masing perusahaan. Penerapan manajemen lingkungan sangat ditentukan oleh pemahaman manajemen perusahaan terhadap berbagai aturan lingkungan, sehingga aturan ini dapat sebagai sistem kontrol.

Uji Kualitas Kuesioner

Pengujian kualitas instrumen penelitian atau kuesioner perlu dilakukan terhadap semua variabel atau indikator yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan untuk pengujian validitas dilakukan dengan uji korelasi antara masing-masing indikator dengan total indikatornya. Hasil pengujian validitas menyatakan bahwa seluruh indikator variabel penelitian dinyatakan valid, karena nilai signifikansi dari korelasi antara masing-masing indikator dengan total indikatornya dibawah 0,05. Sedangkan hasil uji reliabilitas terhadap masing-masing variabel dilakukan dengan melihat nilai cronbach alpha. Nilai cronbach alpha masing-masing variabel yaitu: DML (0,8711), MLP (0,8472) dan KL (0,8418). Hasil ini mengindikasikan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas. Sebuah variabel dikatakan reliabel menurut Nunnaly (1967) apabila memiliki nilai cronbach alpha minimal 0,60.

Hasil dari jawaban responden mengenai dorongan manajemen lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi responden menyatakan peduli terhadap permasalahan lingkungan (polusi udara, limbah, polusi suara) karena adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, kemudian kepedulian terhadap lingkungan disebabkan oleh tuntutan stakeholder (masyarakat sekitar, karyawan dan manajemen perusahaan). Kepedulian terhadap masalah lingkungan yang disebabkan oleh tuntutan persaingan dan tuntutan peraturan-peraturan dibidang lingkungan memiliki peringkat yang rendah, artinya belum menjadi alasan utama bagi perusahaan-perusahaan manufaktur di Jawa Tengah untuk mengikutinya.

Manajemen Lingkungan Proaktif (MLP) dalam penelitian ini dimaksudkan dengan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan manajemen lingkungan secara proaktif. Sistem manajemen proaktif merupakan sistem manajemen lingkungan yang

komprehensif yang terdiri dari kombinasi dari lima pendekatan, yaitu: minimisasi dan pencegahan *waste*, manajemen *demand side*, desain lingkungan, *product stewardship* dan akuntansi *full-costing*. Mendasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator yang memiliki skor mean tinggi dan skor mean rendah. Indikator yang memiliki skor tinggi antara lain:

- Menyangkut pemahaman perusahaan terhadap keinginan konsumen dengan selalu menciptakan produk yang efisien bagi konsumen.
- Menyangkut perusahaan melakukan tindakan yang dapat mengurangi resiko terhadap lingkungan sebagai konsekwensi dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.
- Menyangkut pengalokasian biaya yang proporsional untuk mengantisipasi dan peduli terhadap dampak lingkungan.

Sedangkan tanggapan responden yang menurut persepsi mereka kurang mendapatkan perhatian, antara lain indikator: pendesainan produk yang dapat didaur ulang, penggunaan tehnologi yang mampu meminimisasi *waste* dengan menciptakan *reuse* dan *recycling* terhadap sisa bahan baku, dan penggunaan tehnologi yang dapat mengurangi polusi udara, air maupun suara.

Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perusahaan melakukan manajemen secara proaktif sangat terkait dengan keberadaan konsumen yang membeli produk mereka, sehingga diciptakanlah produk yang efisien bagi konsumen. Perusahaan juga sudah menyadari adanya dampak lingkungan sebagai hasil dari kegiatan produksi, sehingga mereka mengalokasikan dana secara proporsional untuk mengantisipasi berbagai dampak lingkungan. Disisi lain perusahaan-perusahaan yang menjadi responden belum cukup memberikan perhatian pada desain ulang terhadap produk-produk yang dihasilkan, sehingga mereka menganggap bahwa produk setelah dipasarkan sudah bukan tanggung jawab perusahaan lagi, sehingga desain produk agar dapat didaur ulang masih belum sepenuhnya dipikirkan. Demikian juga dengan penggunaan tehnologi yang dapat mengurangi atau meminimisasi *waste* juga masih belum diperhatikan oleh responden.

Sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan secara proaktif, salah satu indikatornya adalah bagaimana kinerja lingkungannya. Penerapan manajemen lingkungan proaktif memerlukan keterlibatan beberapa prinsip dasar ke dalam strategi perusahaan, misalnya: keberhasilan perusahaan

dalam mengadopsi kebijakan lingkungan sebagai bagian integral dari kebijakan perusahaan, perusahaan berhasil melaksanakan program-program kepedulian lingkungan, perusahaan berhasil melakukan *benchmarking dan best practice* terhadap perusahaan yang sukses, kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab dan melibatkan seluruh karyawan, perusahaan sadar bahwa lingkungan berdampak pada permintaan produk di masa mendatang, perlunya sistem formal untuk memonitor perubahan-perubahan dan menindaklanjuti aturan dibidang lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya indikator-indikator yang menurut persepsi responden memiliki skor mean tinggi dan juga ada indikator yang memiliki skor mean dalam kelompok rendah kaitannya dengan kinerja lingkungan yang dicapai perusahaan. Skor yang masuk dalam kategori tinggi antara lain:

- Perusahaan meyakini bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab perusahaan dan melibatkan seluruh karyawan.
- Perusahaan mengembangkan anggaran yang proporsional untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan, dan
- Perusahaan menyadari dampak yang ditimbulkan oleh masalah lingkungan sangat permintaan produk di masa yang akan datang.

Disisi lain perusahaan-perusahaan responden masih memberikan penilaian yang kurang terhadap beberapa indikator variabel kinerja lingkungan. Sebagai contoh secara umum perusahaan belum melakukan *benchmarking dan best practice* terhadap perusahaan lain yang memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik. Disamping itu pengembangan sistem formal untuk memonitor perubahan-perubahan dan menindaklanjuti aturan-aturan bidang lingkungan masih belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dari responden

Hasil Uji Regresi

Pengujian dengan menggunakan analisis regresi dilakukan setelah data yang masuk memenuhi syara validitas dan reliabilitas. Analisis regresi dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh independen variabel dengan dependen variabel, dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh antara Dorongan Manajemen Lingkungan (DML) dan Manajemen

Lingkungan Proaktif (MLP) terhadap Kinerja Lingkungan (KL). Ringkasan analisis regresi dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien Beta	Standar error	t-value	Sign.
Konstanta	9,257	1,471	6,294	0,000
DML	0,741	0,045	16,405	0,000
MLP	0,162	0,051	3,189	0,002
R	: 0,845			0,000
R ²	: 0,714			
F	: 174,825			
Dependen variabel : Kinerja Lingkungan				

Sumber: Data primer diolah

Mendasarkan pada tabel 4.9. diketahui bahwa nilai konstanta adalah sebesar 9,257, artinya memiliki tanda positif atau kinerja lingkungan cenderung positif walaupun tidak terdapat DML maupun MLP. Sedangkan DML memiliki pengaruh yang positif dan signifikan ($t = 16,405$, $sign. 0.000$) terhadap Kinerja lingkungan, demikian juga MLP juga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja lingkungan ($t = 3,189$, $sign. 0,002$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila ada perbaikan-perbaikan dalam Dorongan Manajemen Lingkungan dan Manajemen Lingkungan Proaktif akan dapat meningkatkan Kinerja Lingkungan.

Hasil lain menunjukkan bahwa nilai R-square adalah 0,714 atau (71,4%), hal ini menunjukkan bahwa kontribusi independen variabel (DML dan MLP) terhadap Kinerja lingkungan adalah sebesar 71,4%, hasil ini juga didukung bahwa secara bersama-sama kedua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap dependen variabel ($F = 174,825$, $sign. 0,000$)

Kesimpulan

1. *Respond rate* dalam penggunaan mail survey masih sangat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan manajemen lingkungan belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dari perusahaan yang menjadi responden. Mereka

menganggap masalah manajemen lingkungan masih menjadi ancaman perusahaan dan bukannya sebagai bagian integral dari persaingan.

2. Responden yang faham terhadap berbagai indikator-indikator berbagai peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan sebanyak 74 atau 6,5%, yang cukup faham sebanyak 397 atau 34,7%, yang kurang faham sebanyak 432 atau 37,8%, dan yang tidak faham berjumlah 241 atau 21,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman responden terhadap peraturan-peraturan di bidang lingkungan masih perlu ditingkatkan, mengingat hal ini merupakan tahapan awal dan merupakan landasan normatif bagi perusahaan untuk mencapai kinerja lingkungan.
3. Perusahaan menyatakan bahwa kepedulian terhadap masalah lingkungan yang mendorong mereka untuk memperhatikan masalah lingkungan cenderung dipengaruhi oleh adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, selain itu juga adanya tuntutan dari stakeholders, seperti: konsumen, masyarakat, dan pemilik modal. Tuntutan terhadap peraturan-peraturan pemerintah dan tuntutan persaingan belum sepenuhnya menjadi faktor pendorong bagi perusahaan untuk peduli terhadap masalah-masalah lingkungan.
4. Pelaksanaan manajemen lingkungan secara proaktif dipengaruhi oleh adanya tuntutan konsumen terhadap produk yang efisien. Selain itu juga dipengaruhi oleh keinginan untuk mengurangi resiko sebagai akibat dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Sedangkan dalam variabel kinerja lingkungan, perusahaan cenderung menganggap bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab dan melibatkan seluruh karyawan. Kinerja lingkungan juga dikaitkan dengan isu dampak lingkungan terhadap permintaan produk di masa mendatang, dan perlunya pengadopsian kebijakan lingkungan kaitannya dengan pencegahan polusi sebagai bagian integral dari kebijakan perusahaan.
5. Variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan, dan kedua variabel tersebut memiliki kontribusi sebesar 71,4% terhadap kinerja lingkungan. Dalam berbagai indikator variabel dorongan manajemen lingkungan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan sedang. Sedangkan dalam indikator variabel manajemen lingkungan proaktif terdapat perbedaan yang signifikan

antara perusahaan besar dan perusahaan sedang kaitannya dengan penggunaan teknologi yang mampu meminimisasi *waste* dengan menciptakan reuse dan recycling terhadap sisa bahan baku, dan kaitannya dengan desain kemasan produk yang dapat didaur ulang. Semua indikator kinerja lingkungan untuk perusahaan besar dan perusahaan sedang tidak terdapat perbedaan yang signifikan, kecuali pada indikator pengadopsian terhadap kebijakan lingkungan kaitannya dengan pencegahan polusi sebagai bagian integral dari kebijakan perusahaan, dan pelaksanaan program-program kepedulian lingkungan.

Saran

1. Perlunya sebuah sistem manajemen lingkungan dengan melibatkan stakeholders untuk melakukan sosialisasi, pelaksanaan dan pengawasan secara lebih intensif sehingga dapat menjamin pelaksanaan manajemen lingkungan yang lebih baik bagi perusahaan-perusahaan manufaktur.
2. Perlunya peningkatan peran lembaga yang terkait langsung dengan masalah lingkungan, yaitu Bapedalda Propinsi dan Bapedalda Kota atau Kabupaten dalam menjamin pelaksanaan manajemen lingkungan yang efektif bagi perusahaan manufaktur.

Keterbatasan dan Penelitian Mendatang

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menyangkut obyek penelitian yang terlalu luas, sehingga kajiannya kurang spesifik. Selain itu juga perlu dibedakan berbagai perilaku manajemen lingkungan antara perusahaan besar dengan perusahaan sedang untuk menilai ada tidaknya perbedaan diantara keduanya. Penelitian mendatang dapat difokuskan pada perusahaan-perusahaan manufaktur secara lebih spesifik, sehingga dapat digunakan sebagai bahan kebijakan terhadap industri-industri tertentu. Perbandingan berbagai dimensi manajemen lingkungan antara perusahaan besar, sedang maupun perusahaan kecil dalam pengelolaan manajemen lingkungan menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- B.C. Bonifant, M.B. Arnold, and F.J Long (1995), "*Gaining Competitive Advantage Through Environmental Investments*," Business Horizons, July-Agustus, pp. 37-47.
- Berry A Michael and Dennis A Rondinelli (1998), "*Proactive Corporate Environmental Management: A New Industrial Revolution*," Academy of Management Executive, vol.12 no.2, pp. 38-50.
- Blackburn dan Rosen (1993); *Total Quality and Human Resources Management: lesson learned from Baldrige Award-winning companies*; Academy of Management Executive, Vol 7 No.3
- Boiral Olivier and Sala Marie Jean (1998), "*Environmental Management: Should Industry Adopt ISO 14001?*," Business Horizons, January-February, pp. 57-64.
- Biro Pusat Statistik (BPS), (2003); Daftar *nama dan alamat perusahaan industri besar dan sedang*.
- Brown B Warren and Karagozogu Necmi (1998), "*Current Practices in Environmental Management*," Business Horizons, July-Augusts, pp.12-18.
- Cahyono B (2002); *Pengaruh kualitas manajemen lingkungan terhadap kinerja pada industri manufaktur di Jawa Tengah*; Jurnal bisnis strategi Program MM Undip, Vol. 9/Juli/Th.VII/2002; ISSN: 1410-1246, Terakreditasi SK No. 118/DIKTI/KEP.2001.
- Cahyono B (2000); *Proactive environmental management: strategi untuk mencapai keunggulan dalam persaingan internasional*; Manajemen Usahawan Indonesia, No.09 Th.XXIX September; ISSN: 0302-9859.
- Cahyono B (2000); *Sistem manajemen lingkungan komprehensif: upaya untuk memenuhi tuntutan konsumen global*; Jurnal Ekobis FE Unissula Vol. 1, No. 3 September; ISSN : 1141-2280.
- Cahyono B (2003); *Mengantisipasi isue green customer melalui proactive corporate environmental management (PCEM)*; Manajemen Usahawan Indonesia FE-UI, No.12 Th.XXXII, September; ISSN: 0302-9859, Akreditasi: No. 134/DIKTI/KEP/2001.
- Cooper R Donald and Emory William (1995), *Business Research Methods*, 5th ED by Richard D Irwin, Inc
- Garvin (1991); *How baldrige award really works*; Harvard Business Review; November-Desember.

- Greeno, J. Ladd and Robinson, S. Nobel (1992),” ***Rethinking Corporate Environment Management***,” The Columbia Journal of World Business, Vol. 27. No. 3. Pp.223-232.
- Hart L Stuart (1997),” ***Beyond Greening Strategies for a Sustainable World***,” Harvard Business Review, January-February, pp.67-76.
- Hartman L Cathy and Stafford R Edwin (1997),” ***Green Alliances: Building New Business with Environmental Groups***,” Long Range Planning, vol. 30, no.2, pp. 184-196.
- Maxwell James, Rothenberg Sandra, Briscoe Forrest, Marcus Alfred (1997),”***Green Schemes: Corporate Environmental Strategies and Their Implementation***,” California Management Review, vol 39, no.3, spring, pp. 118-134.
- M.E. Porter and C Van der Linde (1995),” ***Green and Competitive: Ending the Stalemate***,” Harvard Business Review, September-October, pp. 120-134.
- Porter E Michael and Claas van der Linde (1995),” ***Green and Competitive***,” Harvard Business Review, September-October, pp. 120-134

